



Konstruksi Sosial Narasi *Marriage is Scary* dalam Era Individualisme: Studi Komunikasi Gender (Perspektif Peter L Berger)

Meilisa¹, Ihsan Setiadi Latief²

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka

Email: meilisasasa23@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 11, 2025

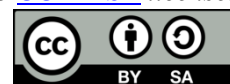
Keywords:

Social Construction, Marriage is Scary, Individualism, Gender Communication, Peter L. Berger, Critical Discourse Analysis

ABSTRACT

The phenomenon of fear of marriage, often referred to as “marriage is scary,” reflects a significant change in how the younger generation perceives the institution of marriage in the era of individualism. This narrative began to develop through widespread negative representations in digital media. This study aims to describe and analyze how this narrative is socially constructed using Peter L. Berger's social construction theory, which focuses on three main processes: externalization, objectification, and internalization. The method used is descriptive qualitative with critical discourse analysis of various digital representations and supporting literature sources. The findings show that the process of externalization arises through individuals' open articulation of their fears about marriage, so that objectification occurs when the narrative gains social legitimacy through digital media and public discourse. Then, internalization is also evident when people begin to internalize or absorb the narrative as a personal reality that influences their life orientation, decisions, and perceptions of marriage. Overall, the social construction of the narrative that marriage is scary shows how changes in individualistic values, developments in communication technology, and gender dynamics play a role in shaping new meanings of marriage in modern society. This study confirms that fear of marriage is not merely an individual phenomenon, but rather the result of the ongoing production and reproduction of social meanings in digital spaces and modern social interactions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 11, 2025

Keywords:

Konstruksi Sosial, Marriage is Scary, Individualisme, Komunikasi Gender, Peter L. Berger, Analisis Wacana Kritis

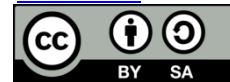
ABSTRAK

Fenomena ketakutan atas pernikahan atau acapkali dikenal dengan marriage is scary mencerminkan perubahan signifikan dalam cara generasi muda memaknai institusi pernikahan pada era individualisme. Narasi ini mulai berkembang melalui representasi negatif yang tersebar luas di media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana narasi tersebut dikonstruksi secara sosial menggunakan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang berfokus pada tiga proses utama yakni, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis terhadap berbagai representasi digital dan sumber literatur pendukung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses eksternalisasi ini muncul melalui artikulasi terbuka individu tentang ketakutan terhadap pernikahan, sehingga objektivasi terjadi ketika narasi tersebut memperoleh legitimasi sosial melalui media digital dan wacana publik. Kemudian, internalisasi juga tampak pada saat masyarakat mulai menginternalisasikan atau menyerap narasi tersebut sebagai realitas personal yang memengaruhi orientasi hidup, keputusan, dan



persepsi mereka terhadap pernikahan. Secara keseluruhan, konstruksi sosial narasi *marriage is scary* memperlihatkan bagaimana perubahan nilai individualisme, perkembangan teknologi komunikasi, serta dinamika gender berperan dalam membentuk makna baru tentang pernikahan di masyarakat modern. Penelitian ini menegaskan bahwa ketakutan terhadap pernikahan bukanlah sebuah fenomena individual semata, melainkan hasil dari produksi dan reproduksi makna sosial yang terus berlangsung dalam ruang digital dan interaksi sosial modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Meilisa

Universitas Terbuka

E-mail: meilisasasa23@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena ketakutan atas pernikahan atau sering dikenal dengan istilah *Marriage is Scary* saat ini sedang hangat diperbincangkan, bahkan fenomena tersebut telah menjadi tren sosial yang berkembang sangat pesat, terlebih lagi di kalangan anak muda pada era digital sekarang. Banyak berita-berita atau bahkan isu-isu yang menampilkan sisi buruk dari sebuah ikatan pernikahan sehingga hal tersebut mengarahkan anak muda pada pemahaman yakni takut untuk menikah. Apalagi di tengah modernitas ini, media sebagai medium dapat dengan cepat untuk menyebarkan narasi ketakutan untuk menikah misalnya, melalui konten reflektif maupun satir. Tren ini tentu saja telah menunjukkan bahwa terdapat pergeseran perspektif masyarakat terhadap institusi pernikahan yang selama ini justru dianggap sebagai tahapan paling penting dalam kehidupan sosial. Namun berbeda hal dengan saat ini, sebab pernikahan seringkali dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan oleh generasi muda, terlebih lagi di kalangan yang berada pada usia produktif menikah (Riswandi dkk, 2025).

Menurut Putri (2025) fenomena *marriage is scary* menggambarkan persepsi bahwa sebuah ikatan pernikahan yang telah dilakukan terasa sangat menakutkan, dan persepsi tersebut dibentuk oleh faktor-faktor seperti tekanan sosial, perubahan sosial dan budaya, konten yang dianggap relevan, pengalaman pribadi dan trauma, serta pengaruh media sosial. Kemudian, Menurut Delia Atika Sari dan Nur Lailatul Musyafa'ah (2025), "Konten *marriage is scary* berkaitan erat dengan ketakutan menikah karena faktor trauma masa lalu, ketakutan kehilangan kebebasan, kekhawatiran terhadap relasi yang toksik, tekanan ekonomi, serta campur tangan pihak keluarga. Dengan adanya konten yang mengandung narasi negatif terkait pernikahan dapat menimbulkan permasalahan bagi generasi muda yakni berupa kecemasan (Hidayah dkk, 2025). Dalam hal ini, perubahan tersebut dapat dilihat sebagai bentuk konstruksi sosial baru terhadap makna pernikahan. Dalam konteks Indonesia secara umum, norma-norma patriarki dan kekerasan rumah dalam tangga terhadap kecemasan dalam pernikahan (Faruq dkk, 2025).

Ditinjau dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger, realitas sosial yang terjadi ternyata tidak hadir secara alami, melainkan dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi dalam interaksi sosial tersebut. Perspektif konstruksi sosial Peter L



Berger ini menganggap bahwa realitas sosial tersebut merupakan hasil dari kreativitas manusia dan bersifat tidak objektif, sehingga setiap individu itu mempunyai kemampuan untuk kemudian menciptakan serta memperkuat hal tersebut melalui bahasa, interaksi sosial, atau bahkan intitusi sosial. Realitas sosial ini dapat dikatakan sebagai hasil dari konstruksi manusia, di mana media massa berperan penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat (Bungin, 2008). Sederhananya, pandangan tentang pernikahan yang dianggap menakutkan tersebut merupakan hasil dari sebuah proses sosial yang telah memproduksi dan direproduksi melalui wacana (khususnya digital) serta pengalaman kolektif dari masyarakat modern.

Realitas yang terjadi pada era individualisme saat ini dapat dilihat dari penekanan pada pencapaian diri, kebebasan personal, dan otonomi individu yang kemudian semakin memperkuat konstruksi ini. Nilai-nilai terkait dengan kemandirian acapkali membuat keputusan generasi muda untuk menunda atau bahkan menolak pernikahan, sebab hal tersebut telah dipandang sebagai sesuatu hal yang dapat membatasi ruang aktualisasi diri. Dalam konteks komunikasi gender, perempuan menjadi kelompok yang paling sering menggambarkan narasi tentang “*marriage is scary*”, hal tersebut dikarenakan mereka menghadapi tekanan sosial yang kompleks antara ekspektasi budaya dan pilihan hidup modern.

Berdasarkan dari fenomena diatas, penelitian ini *urgent* untuk dilakukan agar dapat memahami bagaimana konstruksi sosial terhadap narasi *marriage is scary* itu terbentuk dalam era individualisme, dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger. paper ini juga berupaya menjelaskan bagaimana komunikasi gender itu berperan dalam mereproduksi atau menegosiasikan makna pernikahan di tengah perubahan nilai sosial masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan metode ilmiah untuk digunakan dalam mencari data dan tujuan agar dapat ditemukan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2022). Paper ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertumpu pada pola pikir induktif, yang mana didasarkan oleh pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial (Harahap, 2020). Kemudian, menurut Ibrahim (2015) kualitatif deskriptif sendiri merupakan suatu bentuk tata cara untuk menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yang dapat digunakan untuk menghimpun data hingga mengartikan hasil penelitian.

Jenis dan sumber data pada paper ini terbagi ke dalam dua bentuk yaitu, data primer serta data sekunder. Selanjutnya, teknik analisis data dalam paper ini adalah deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Menurut Afrizal (2017) analisis data yang terdapat dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara yang berbeda serta tidak berorientasi dengan pengukuran dan penghitungan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *marriage is scary* yang terjadi saat ini ternyata tidak hanya menunjukkan perubahan pandangan masyarakat terhadap institusi pernikahan, melainkan juga telah merepresentasikan transformasi yang mendasar dalam struktur makna sosial yang berkembang pada masyarakat modern. dalam kerangka konstruksi sosial milik Peter L. Berger, dinamika ini dapat dipahami melalui tiga proses utama yakni, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hal ini dikarenakan dari proses tersebut telah memproduksi dan mereproduksi makna baru terkait dengan makna dan nilai-nilai pernikahan. Dalam konteks era individualisme, ketiga proses ini bekerja secara simultan melalui media digital dan interaksi sosial antargenerasi, maka dari itu akan terciptanya sebuah realitas yang dianggap wajar, atau bahkan dianggap sebagai suatu hal yang sifatnya rasional bagi generasi muda. Untuk itu, paper ini juga akan mendeskripsikan ke tiga proses utama menurut Peter L. Berger dalam teori konstruksi sosial diantaranya yaitu:

a) Eksternalisasi: Artikulasi Pengalaman dan Produksi Makna Awal

Merujuk pada kerangka teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger, eksternalisasi ini dapat dikatakan sebagai tahap yang mana individu menyalurkan pengalaman dan kesadarannya ke dalam dunia sosial melalui bahasa, tindakan, dan ekspresi simbolik. Eksternalisasi ini kemudian menjadi titik awal pada saat individu mulai menyalurkan pengalaman, ketakutan, dan pandangan mereka mengenai pernikahan ke ruang publik atau ruang sosial. Oleh karena meluasnya unggahan terkait dengan ketidakstabilan rumah tangga, pengalaman hubungan yang tidak sehat, tekanan ekonomi, sampai dengan kecemasan kehilangan otonomi yang beredar menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi dipandang sebagai jalan hidup yang normatif, melainkan sebagai potensi ancaman terhadap kesejahteraan personal. Dalam konteks narasi *marriage is scary*, eksternalisasi dapat ditinjau dan diamati melalui meningkatnya praktik yang membicarakan ketakutan terhadap pernikahan dalam ruang publik, terlebih lagi di media sosial yang memang menjadi medium untuk mempermudah penyebaran berita dan sebagai arena utama bagi generasi muda.

Pada era digital, proses eksternalisasi berlangsung dalam intensitas yang dapat dikatakan sangat kuat ketimbang era sebelumnya. Masyarakat dapat dengan mudah mempublikasikan pandangan mereka melalui media sosial yang kemudian dapat menciptakan ribuan representasi visual maupun naratif mengenai pernikahan sebagai pengalaman yang menakutkan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa eksternalisasi ini mempunyai berfungsi sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap norma tradisional yang menempatkan pernikahan sebagai kewajiban sosial dan ukuran kedewasaan. Munculnya suara-suara dan pandangan-pandangan yang mulai mengkritik pernikahan ini memperlihatkan bahwa generasi muda sedang melakukan renegotiasi identitas dan nilai hidup mereka.

Unggahan yang beredar atau bahkan pandangan masyarakat yang mempunyai rasa ketakutan mengenai pernikahan muncul melalui beragam medium. Misalnya seperti, cerita personal, kritik sosial, konten humor, bahkan sampai dengan testimoni traumatis yang menyoroti pengalaman negatif dalam relasi romantis maupun pernikahan. Pada tahap ini, individu yang semula hanya menyimpan kekhawatiran secara pribadi mulai memproyeksikannya ke ranah publik. Ketika seseorang menulis bahwa pernikahan dapat



mengurangi kebebasan, menyebabkan tekanan emosional, atau memunculkan beban finansial, hal tersebut sebetulnya sedang menciptakan representasi baru tentang apa itu pernikahan dalam dunia sosial modern.

Proses eksternalisasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi struktural seperti transformasi nilai budaya, tekanan sosial, kondisi ekonomi yang tidak stabil, hingga ketimpangan gender. Artinya, ekspresi tersebut bukan hanya hasil dari refleksi personal, akan tetapi juga reaksi terhadap situasi sosial yang lebih besar. Dari hal tersebut, terlihat jelas bahwa telah terjadi dinamika resistensi simbolik. Maka dari itu, generasi muda menggunakan eksternalisasi sebagai strategi wacana untuk menegosiasikan ulang makna institusi yang sebelumnya sangat mapan secara sosial dan kultural.

Secara kritis, eksternalisasi mengungkapkan bahwa narasi *marriage is scary* tidak lahir dari kehampaan, melainkan dari ketegangan struktural—termasuk ketimpangan gender, ketidakstabilan ekonomi, tekanan norma, dan meningkatnya tuntutan aktualisasi diri. Ketika individu mengekspresikan ketakutan itu, mereka sebenarnya mengungkapkan kegagalan institusi sosial dalam mengakomodasi kebutuhan dan realitas generasi muda.

b) Objektivasi: Pembentukan Realitas Kolektif dan Legitimasi Sosial

Objektivasi adalah tahap yang dimana makna-makna yang dihasilkan melalui eksternalisasi tersebut memperoleh stabilitas atau dengan kata lain telah diterima secara sosial, serta tampil sebagai kenyataan yang berdiri di luar individu. Pada tahap ini, narasi *marriage is scary* yang awalnya berupa ekspresi personal telah berubah menjadi wacana publik yang dianggap sah dan memiliki bobot pengetahuan sosial. Objektivasi terjadi ketika narasi-narasi individual tersebut mulai tampil sebagai realitas sosial yang mapan. Dalam tahap ini, narasi *marriage is scary* tidak lagi semata-mata dipandang sebagai opini personal, akan tetapi telah memperoleh legitimasi melalui keberulangnya dalam ruang publik.

Proses objektivasi ini kemudian diperkuat lagi oleh media sosial yang berperan sebagai medium dan institusi reproduksi pengetahuan. Konten-konten yang beredar seperti misalnya konten tentang toxic relationship, trauma rumah tangga, kekerasan emosional, ketimpangan peran gender, dan beban ekonomi dalam pernikahan membuat narasi *marriage is scary* memperoleh karakter institusional serta mendapat perhatian dari masyarakat, sehingga menjadikan konten tersebut viral dan mulai diperbincangkan. Ketika narasi ini berulang dalam bentuk meme, thread, artikel, video testimoni, dan diskusi komunitas, sebetulnya hal tersebut telah membentuk konfigurasi makna yang tampak objektif.

Sehingga dalam hal ini, media sosial juga berperan sebagai agen institusional yang memperkuat objektivasi makna. Ketika konten mengenai pernikahan toksik, beban emosional, tekanan peran gender, dan ketidaksetaraan ekonomi disebarkan secara masif, maka hal tersebut dapat menghasilkan pola representasi yang stabil dan mudah dikenali. Repetisi ini lah yang dapat menjadikan narasi tersebut tampak objektif atau seolah-olah pernikahan itu secara inheren berbahaya atau tidak layak dijalani.

Tahapan objektivasi ini juga dapat memunculkan kerangka interpretatif baru yang diadopsi masyarakat, misalnya seperti istilah *marriage anxiety*, *fear of commitment*, atau *self-preservation* dalam hubungan. Kategori-kategori ini telah memperlihatkan bagaimana wacana sosial menciptakan struktur makna yang kemudian digunakan individu untuk menafsirkan



pengalaman mereka sendiri. Pada tahap ini pula, masyarakat melihat bahwa pernikahan itu tidak lagi secara netral atau berdasarkan pengalaman empiris mereka sendiri. Sebaliknya, representasi negatif pernikahan hadir sebagai “realitas sosial objektif” yang memengaruhi cara berpikir masyarakat. Objektivasi juga mendorong pembentukan kategorisasi baru seperti *fear of marriage*, *commitment avoidance*, atau *marriage anxiety*, yang semakin mempertegas posisi wacana tersebut dalam struktur pengetahuan sosial.

Pandangan kritis menganggap bahwa, objektivasi menunjukkan bagaimana media dan ruang digital dapat bertindak sebagai agen hegemonik yang mampu untuk membentuk cara masyarakat menafsirkan institusi pernikahan. Meski narasi tersebut lahir dari pengalaman nyata, proses objektivasi ini memicu untuk menciptakan generalisasi berlebihan atau bias konfirmasi yang membuat pernikahan tampak secara esensial bermasalah. Hal tersebut menandakan bahwa objektivasi bukan sekadar proses penerimaan, melainkan arena perebutan makna.

Dengan demikian, objektivasi dapat memperlihatkan potensi distorsi realitas. Meskipun narasi negatif tentang pernikahan didasarkan pada pengalaman autentik, proses objektivasi dapat menghasilkan over-generalisasi yang mengaburkan keragaman pengalaman pernikahan. Dengan kata lain, makna sosial yang terbentuk bukan lagi sekadar cerminan realitas, tetapi juga hasil seleksi wacana yang menonjolkan aspek tertentu dan menyingkirkan yang lain. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja dalam produksi pengetahuan sosial.

c) Internalisasi: Penghayatan dan Pemaknaan Kembali dalam Kesadaran Individu

Kemudian, proses internalisasi merupakan tahap di mana individu menyerap kembali realitas objektif tersebut dan menjadikannya bagian dari cara mereka memahami diri, dunia, serta hubungan sosial. Internalisasi ini merupakan fase di mana masyarakat mulai menghayati narasi *marriage is scary* sebagai bagian dari kesadaran dan struktur makna personal. Sederhananya, setelah representasi negatif pernikahan dibakukan dalam wacana publik, masyarakat mulai menyerapnya sebagai kebenaran yang memengaruhi cara mereka menilai relasi, komitmen, dan masa depan.

Pada tahap ini, ketakutan terhadap pernikahan tidak lagi dipahami sebagai pertimbangan rasional saja, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang membentuk cara pandang generasi muda terhadap diri dan kehidupannya. Misalnya, keputusan menunda pernikahan sering kali bukan sekadar preferensi personal, melainkan cermin dari internalisasi wacana bahwa pernikahan dapat menghambat karier, mengekang kebebasan, atau menimbulkan beban emosional.

Internalisasi ini memiliki implikasi berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan, misalnya, lebih rentan menginternalisasi narasi negatif karena ekspektasi sosial yang membebani mereka dalam ranah domestik. Maka dari itu, internalisasi dalam konteks gender bukan hanya proses kognitif, tetapi juga refleksi dari ketimpangan struktural yang masih mengakar dalam institusi keluarga dan pernikahan. Selanjutnya, Narasi *marriage is scary* yang telah terobjektifikasi tidak berhenti sebagai wacana eksternal, tetapi masuk ke dalam struktur makna personal. Pada titik ini, individu mulai memandang pernikahan sebagai risiko besar dalam hidup, meskipun mereka belum pernah mengalaminya secara langsung.



Proses internalisasi ini dapat diamati melalui perubahan orientasi hidup generasi muda yang saat ini semakin memilih untuk menunda pernikahan, memprioritaskan aktualisasi diri, atau secara eksplisit menyatakan ketakutan terhadap komitmen jangka panjang. Ketika seseorang menyimpulkan bahwa pernikahan akan menghambat kebebasan, membatasi karier, atau berpotensi mengulang trauma generasi sebelumnya, sebenarnya ia sedang menyalurkan hasil internalisasi wacana sosial ke dalam pilihan hidupnya sendiri.

Dalam perspektif gender, internalisasi bekerja lebih kompleks. Perempuan, misalnya, menginternalisasi bukan hanya narasi ketakutan terhadap pernikahan, tetapi juga beban sosial terkait ekspektasi peran domestik dan subordinasi dalam rumah tangga. Akibatnya adalah internalisasi narasi *marriage is scary* dapat mempengaruhi cara perempuan menilai relasi, mempersyaratkan pasangan, atau menentukan batas-batas kemandirian.

Pada tahap internalisasi, konstruksi sosial mencapai bentuk paling kuat, sebab pada tahap ini masyarakat tidak lagi menyadari bahwa pilihan mereka dibentuk oleh realitas sosial yang mereka sendiri bantu ciptakan. Internalitas ini juga membuat narasi *marriage is scary* terus direproduksi secara otomatis melalui tindakan, preferensi, dan penjelasan personal, sehingga memperkuat siklus konstruksi makna. Terakhir, jika ditinjau dari pandangan kritis, internalisasi memperlihatkan kekuatan konstruksi sosial dalam membentuk perilaku dan pilihan hidup individu. Ketika narasi telah terinternalisasi, maka hal tersebut tidak akan lagi tampak sebagai konstruksi, melainkan sebagai kenyataan yang dianggap wajar. Hal inilah yang menunjukkan titik ketika konstruksi sosial mencapai efektivitasnya yang paling tinggi. Atau dengan kata lain, ketika individu tanpa sadar menjalankan realitas yang sesungguhnya mereka bantu ciptakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam paper ini dapat disimpulkan bahwa narasi *marriage is scary* merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara pengalaman individual, dinamika budaya, perkembangan media digital, dan orientasi nilai pada era individualisme. Dengan menggunakan kerangka teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger, dapat dipahami bahwa narasi tersebut bukan sekadar cerminan ketakutan personal, akan tetapi hasil dari proses sosial yang terus diproduksi dan direproduksi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama, melalui eksternalisasi, hal tersebut terlihat ketika masyarakat mulai mengekspresikan ketakutan, pengalaman traumatis, dan kekhawatiran mereka mengenai pernikahan ke ranah publik. Ekspresi ini juga menunjukkan bahwa adanya resistensi simbolik terhadap norma tradisional mengenai pernikahan sebagai kewajiban sosial. Pandangan tersebut menjadi sumber awal pembentukan makna baru tentang pernikahan dalam masyarakat modern.

Kedua, objektivasi, narasi yang awalnya bersifat personal mengalami penguatan melalui keberulangannya di media digital hingga kemudian dianggap sebagai realitas sosial yang sah. Media berperan sebagai institusi reproduksi makna yang mempolakan representasi negatif mengenai pernikahan, sehingga muncul pengetahuan sosial baru seperti *marriage anxiety* atau *fear of commitment* yang membingkai cara pandang masyarakat terhadap institusi



pernikahan.

Ketiga, internalisasi menunjukkan bagaimana narasi yang telah terobjektivikasi itu diserap oleh individu sebagai bagian dari struktur kesadaran mereka. Narasi *marriage is scary* kemudian mempengaruhi keputusan generasi muda dalam memandang relasi, komitmen, dan orientasi hidup. Hal ini semakin kuat dalam konteks gender, di mana perempuan menghadapi tekanan sosial yang lebih berat dan karenanya lebih rentan menginternalisasi narasi tersebut.

Dengan demikian, konstruksi sosial narasi *marriage is scary* mencerminkan transformasi mendasar dalam pandangan masyarakat terhadap pernikahan pada era individualisme. Proses konstruksi ini jelas menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan tidak hanya bersumber dari pengalaman empiris, tetapi juga terbentuk melalui mekanisme wacana dan reproduksi makna yang bekerja dalam struktur sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, narasi tersebut perlu dipahami tidak hanya sebagai fenomena kultural, tetapi juga sebagai hasil dari ketimpangan gender, perubahan sosial-ekonomi, dan perkembangan teknologi komunikasi yang membentuk orientasi nilai masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qudus Al Faruq, A. Y. (2025). MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON IN INDONESIA: ANALYSIS OF. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 93-110.
- Sari, D. A. (2025). "Marriage is Scary" on TikTok: Maqāsid al-Sharī'ah's Analysis of the Fear of Marriage in the Digital Era. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, 132-164.
- Nur Aini Hidayaha, L. A. (2025). The Impact of the "Marriage is Scary" TikTok Trend on Gen Z's Anxiety Toward Marriage. *Psikologi PrimaJournal*, 185-198.
- Putri, H. (2025). Marriage is scary trend: Narratives of fear of marriage for women. *Glocal Society*, 11-24.
- Riyan Riswandi, C. S. (2025). Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 10-25.
- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Bungin, B. M. (2008). *Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Asri Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Ke 2)*. Bandung: Alfabeta.